



PENGUNAAN APLIKASI CHATGPT OLEH SISWA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MTSN 2 SOLOK

Mahwa Qomala¹, Zulfani Sesmiarni²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

¹mahwaqomala51@gmail.com, ²zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan semakin berkembang, salah satunya melalui penggunaan aplikasi ChatGPT sebagai media bantu belajar. Dalam konteks pembelajaran Fikih di madrasah, kehadiran ChatGPT membuka peluang baru dalam meningkatkan pemahaman konsep keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan aplikasi ChatGPT oleh siswa dalam pembelajaran Fikih di MTsN 2 Solok serta mengidentifikasi manfaat dan tantangan yang muncul dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru Fikih dan siswa, serta dokumentasi aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT membantu siswa memahami materi Fikih secara mandiri, meningkatkan motivasi belajar, dan mempermudah pencarian penjelasan konsep yang sulit. Namun, ditemukan pula tantangan berupa ketergantungan siswa pada jawaban instan dan keterbatasan kemampuan literasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Fikih memiliki potensi besar sebagai media pendukung pembelajaran, selama digunakan secara terarah dan diawasi oleh guru.

Kata kunci: ChatGPT, pembelajaran Fikih, kecerdasan buatan, studi kualitatif

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No.:
237.u873247.fh8374

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Abstract

The integration of artificial intelligence in education has rapidly expanded, including the use of ChatGPT as a learning support tool. In the context of Fiqh instruction at madrasah level, ChatGPT offers new opportunities to enhance students' conceptual understanding of Islamic jurisprudence. This study aims to describe the use of ChatGPT by students in Fiqh learning at MTsN 2 Solok and to identify its benefits and challenges. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with Fiqh teachers and students, and learning documentation. The findings indicate that ChatGPT supports students' independent learning, increases learning motivation, and facilitates understanding of complex Fiqh concepts. However, challenges such as students' dependence on instant answers and limited digital literacy were also identified. The study concludes that ChatGPT has significant potential as a supplementary learning medium in Fiqh education when properly guided and supervised by teachers.

Keywords: *ChatGPT, Fiqh learning, artificial intelligence, qualitative study*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu inovasi teknologi yang saat ini banyak digunakan adalah kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), khususnya aplikasi ChatGPT. Aplikasi ini mampu memberikan respon berbasis teks yang menyerupai komunikasi manusia, sehingga menarik minat peserta didik sebagai sumber belajar alternatif (Dwivedi dkk., 2023).

Pembelajaran Fikih sebagai bagian dari PAI memiliki karakteristik yang menuntut pemahaman konsep, dalil, serta penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Fikih sering dianggap sulit dan cenderung bersifat teoritis, sehingga menurunkan minat belajar siswa (Sanjaya, 2020). Kondisi ini menuntut adanya inovasi media pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual dan mandiri.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Rahman dkk., 2023). ChatGPT, sebagai salah satu bentuk kecerdasan buatan generatif, menawarkan kemudahan akses informasi, penjelasan materi secara cepat, serta kemampuan menjawab pertanyaan siswa secara interaktif. Meski demikian, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Fikih masih menimbulkan perdebatan, terutama terkait validitas sumber, etika penggunaan, dan potensi ketergantungan siswa (Kasneci dkk., 2023).

MTsN 2 Solok sebagai salah satu madrasah negeri telah menghadapi fenomena penggunaan ChatGPT oleh siswa dalam pembelajaran Fikih, baik secara mandiri maupun di luar pengawasan langsung guru. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam guna memahami bagaimana ChatGPT digunakan, manfaat yang dirasakan siswa, serta tantangan yang muncul dalam praktik pembelajaran.



Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana penggunaan aplikasi ChatGPT oleh siswa dalam pembelajaran Fikih di MTsN 2 Solok?* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian teknologi pendidikan Islam serta manfaat praktis bagi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara bijak dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam penggunaan aplikasi ChatGPT oleh siswa dalam pembelajaran Fikih di MTsN 2 Solok. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan naturalistik (Creswell, 2016).

Subjek penelitian terdiri dari satu guru Fikih dan siswa kelas VIII dan IX yang diketahui menggunakan ChatGPT dalam proses belajar. Teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria siswa yang pernah atau rutin memanfaatkan ChatGPT dalam pembelajaran Fikih (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi belajar dan pola penggunaan ChatGPT. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi guru dan siswa terkait manfaat serta kendala penggunaan aplikasi tersebut. Dokumentasi berupa tangkapan layar penggunaan ChatGPT dan catatan tugas siswa digunakan sebagai data pendukung (Miles dkk., 2014). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* kepada informan utama (Moleong, 2019).

HASIL

Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa secara aktif memanfaatkan perangkat telepon genggam untuk mencari jawaban dan memperdalam pemahaman materi melalui aplikasi ChatGPT. Aktivitas ini mendorong terjadinya diskusi antarsiswa serta interaksi yang lebih intens antara guru dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan ChatGPT sebagai sumber belajar tambahan dalam pembelajaran Fikih. ChatGPT dimanfaatkan untuk mencari penjelasan materi seperti tata cara ibadah, hukum-hukum fikih, serta contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT membantu mereka memahami materi yang belum dipahami di kelas. Selain itu, pemanfaatan ChatGPT juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas dan berpartisipasi dalam diskusi kelas (*Wawancara siswa, 2025*). Guru mata pelajaran Fikih turut mengamati adanya peningkatan partisipasi siswa, khususnya dalam sesi tanya jawab selama proses pembelajaran (*Wawancara guru Fikih, 2025*). Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain kecenderungan sebagian siswa menyalin jawaban secara langsung tanpa memahami isi, serta keterbatasan kemampuan siswa dalam memverifikasi kebenaran jawaban ChatGPT sesuai dengan sumber fikih yang otoritatif (*Observasi pembelajaran, 2025*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi ChatGPT dalam pembelajaran Fikih di MTsN 2 Solok berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran yang membantu siswa memahami materi, terutama pada aspek konseptual yang dinilai sulit. Siswa memanfaatkan ChatGPT untuk memperoleh penjelasan tambahan mengenai istilah-istilah Fikih yang terdapat dalam buku paket, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami (*Wawancara siswa, 2025*). Temuan ini mengindikasikan bahwa ChatGPT berperan sebagai sumber informasi alternatif yang melengkapi sumber belajar utama, bukan menggantikannya (*Observasi pembelajaran, 2025*).



Pemanfaatan aplikasi ChatGPT diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Fikih yang telah dirancang oleh guru. Penggunaan media ini disesuaikan dengan karakteristik materi, kebutuhan siswa, serta tahapan pembelajaran. Keberhasilan pemanfaatan ChatGPT tercermin dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (*Wawancara guru Fikih, 2025*). Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis teknologi dilakukan secara terencana, terkontrol, dan selaras dengan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan (*Observasi pembelajaran, 2025*).

Hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika penggunaan teknologi digital di madrasah mencerminkan model pembelajaran yang adaptif namun tetap terkendali. Perangkat handphone tidak diposisikan sebagai alat komunikasi personal semata, melainkan sebagai media pengayaan literasi digital yang mendukung pembelajaran (*Observasi pembelajaran, 2025*). Penggunaan perangkat digital dilakukan atas izin dan pengawasan guru, sehingga tetap berada dalam koridor pembelajaran yang telah ditetapkan (*Wawancara guru Fikih, 2025*). Observasi pembelajaran Fikih di kelas VIII dan IX menunjukkan bahwa pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi belajar dan menjelaskan aturan penggunaan handphone selama pembelajaran guna menanamkan kedisiplinan dan etika dalam pemanfaatan teknologi (*Observasi pembelajaran, 2025*).

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi pokok secara singkat melalui penjelasan lisan dan buku paket, kemudian mengarahkan siswa untuk memanfaatkan aplikasi ChatGPT sebagai media bantu dalam memahami materi yang dianggap sulit (*Observasi pembelajaran, 2025*). Siswa menggunakan ChatGPT untuk mencari penjelasan tambahan dengan bahasa yang sopan dan sesuai konteks pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menggunakan ChatGPT secara aktif namun tetap terkontrol, ditandai dengan fokus dalam mencari informasi, membaca hasil jawaban, serta mendiskusikannya dengan teman sebangku (*Observasi pembelajaran, 2025*). Beberapa siswa juga mengajukan pertanyaan lanjutan kepada guru untuk mengonfirmasi kebenaran informasi yang diperoleh (*Wawancara siswa, 2025*).

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan pengawas dengan memantau aktivitas siswa serta memberikan klarifikasi apabila ditemukan informasi yang kurang sesuai dengan materi Fikih dan mazhab yang dianut madrasah (*Wawancara guru Fikih, 2025*). Pada tahap penutup, guru mengajak siswa menyimpulkan materi, memberikan penguatan konsep, serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat, kemudian menutup pembelajaran dengan pesan moral, doa, dan salam (*Observasi pembelajaran, 2025*).

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan kecepatan siswa dalam mengakses dan memahami informasi melalui ChatGPT. Perbedaan ini pada beberapa kesempatan menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif (*Observasi pembelajaran, 2025*). Selain itu, guru tetap melaksanakan pendampingan dan penilaian praktik secara langsung, seperti praktik wudhu, yang menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak menggantikan praktik ibadah, melainkan melengkapi pembelajaran (*Wawancara guru Fikih, 2025*).

Pembahasan

Pemanfaatan aplikasi ChatGPT dalam pembelajaran Fikih di MTsN 2 Solok menunjukkan bahwa teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat berfungsi sebagai *learning support system* yang mendukung proses belajar siswa secara mandiri dan terarah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa memanfaatkan ChatGPT untuk memperoleh penjelasan tambahan terhadap materi Fikih yang belum dipahami di kelas, khususnya pada aspek konseptual dan istilah-istilah Fikih yang bersifat abstrak. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi digital dalam pendidikan berperan sebagai sumber belajar alternatif yang melengkapi sumber belajar utama, bukan menggantikannya (Ali, Muchasan dkk., 2024).



Dari perspektif teori pembelajaran konstruktivis, belajar dipahami sebagai proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan berbagai sumber belajar. Dalam konteks ini, ChatGPT memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi informasi, menafsirkan konsep-konsep Fikih, serta mengaitkannya dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Pemanfaatan ChatGPT memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan secara mandiri dan memperoleh penjelasan tambahan sesuai kebutuhan belajarnya, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna dan kontekstual (Athoillah dkk., 2024). Selain itu, dari sudut pandang kognitivisme, ChatGPT membantu proses pengolahan informasi dengan menyajikan penjelasan yang sistematis, ringkas, dan mudah dipahami. Pengulangan membaca penjelasan yang diperoleh dari ChatGPT turut memperkuat daya ingat siswa terhadap konsep Fikih serta membantu proses internalisasi materi pembelajaran. Dengan demikian, teknologi ini berperan dalam mendukung proses kognitif siswa, terutama dalam memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit melalui buku paket semata (Fauzan, 2020; Mansir, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT berdampak pada meningkatnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam mencari informasi, mendiskusikan hasil jawaban dengan teman sebaya, serta mengajukan pertanyaan klarifikasi kepada guru. Pola interaksi ini mencerminkan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, di mana siswa berperan sebagai subjek pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa integrasi teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa apabila disertai dengan bimbingan dan pengelolaan kelas yang efektif (Chanra Merentek dkk., 2023; Pontjowulan, 2023).

Peran guru dalam pemanfaatan ChatGPT menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Guru Fikih berfungsi sebagai fasilitator, pengarah, sekaligus pengendali penggunaan teknologi, terutama dalam memastikan kebenaran informasi yang diperoleh siswa serta kesesuaiannya dengan sumber Fikih yang otoritatif. Guru juga memberikan klarifikasi apabila ditemukan informasi yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan mazhab yang dianut madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat fungsi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi (Mansir, 2020; Najib, 2024).

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam pemanfaatan ChatGPT. Salah satu kendala utama adalah kecenderungan sebagian siswa menyalin jawaban secara langsung tanpa memahami isi jawaban tersebut. Kondisi ini menunjukkan potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis siswa apabila penggunaan ChatGPT tidak disertai pendampingan yang memadai. Selain itu, keterbatasan kemampuan literasi digital siswa menyebabkan kesulitan dalam merumuskan pertanyaan yang tepat dan memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dari ChatGPT (Misnawati, 2023; Hakim dkk., 2024).

Kendala lainnya berkaitan dengan faktor teknis, seperti keterbatasan jaringan internet, kuota data, serta daya handphone siswa. Perbedaan kecepatan akses dan pemahaman informasi juga memengaruhi dinamika kelas, yang pada beberapa kesempatan menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh manajemen kelas, pengaturan waktu, serta konsistensi pengawasan guru (Yuningsih dkk., 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak menghilangkan praktik pembelajaran langsung dalam pembelajaran Fikih. Guru tetap melaksanakan pendampingan dan penilaian praktik ibadah, seperti praktik wudhu, secara langsung kepada siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Fikih menuntut keseimbangan antara pemahaman konseptual dan praktik ibadah. Dengan demikian, teknologi digital berfungsi secara komplementer, yaitu



mendukung pemahaman konsep sekaligus tetap diimbangi dengan pengalaman praktik yang dinilai secara langsung oleh guru (Azizah & Basuki, 2024; Haikal dkk., 2024).

Perspektif siswa, respons positif terhadap penggunaan ChatGPT menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi dan penyajian materi dengan bahasa yang lebih sederhana mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. ChatGPT juga dimanfaatkan siswa untuk mengulang materi di rumah, yang menunjukkan terbentuknya kemandirian belajar. Namun demikian, dampak penggunaan ChatGPT tidak bersifat seragam karena dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital, kesiapan siswa, serta dukungan lingkungan belajar (Harahap, 2024; Komalasari, 2024). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Fikih perlu diintegrasikan secara pedagogis dan terkontrol. ChatGPT tidak diposisikan sebagai sumber jawaban instan, melainkan sebagai media bantu untuk diskusi, klarifikasi konsep, dan pengayaan materi. Dengan pendampingan guru yang konsisten, penggunaan ChatGPT berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pemanfaatan aplikasi *ChatGPT* dalam pembelajaran Fikih di MTsN 2 Solok, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *ChatGPT* telah dilaksanakan sebagai media pendukung pembelajaran melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis dan berada dalam pengawasan guru mata pelajaran Fikih. Pemanfaatan aplikasi *ChatGPT* tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Pemanfaatan aplikasi *ChatGPT* dalam pembelajaran Fikih memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa memahami materi, khususnya pada bagian-bagian yang bersifat konseptual dan mengandung istilah-istilah Fikih yang sulit dipahami melalui buku paket. Melalui aplikasi tersebut, siswa memperoleh penjelasan tambahan dengan bahasa yang lebih sederhana, sehingga proses pemahaman materi menjadi lebih mudah dan efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* berperan sebagai sumber belajar alternatif yang melengkapi sumber belajar utama, bukan menggantikannya. Selain membantu pemahaman materi, penggunaan *ChatGPT* juga berdampak pada meningkatnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya bersifat pasif menerima informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam mencari informasi, mendiskusikan hasil temuan dengan teman sebaya, serta mengajukan pertanyaan kepada guru untuk mengklarifikasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pemanfaatan *ChatGPT* mendorong terjadinya proses pembelajaran yang lebih interaktif dan dialogis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan handphone dan aplikasi *ChatGPT* dalam pembelajaran Fikih tidak menghilangkan praktik pembelajaran langsung. Guru mata pelajaran Fikih tetap melakukan pendampingan dan penilaian praktik ibadah, seperti praktik wudhu, secara langsung kepada siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Fikih bersifat komplementer, yaitu mendukung pemahaman konsep sekaligus tetap diimbangi dengan praktik nyata yang dinilai secara langsung oleh guru. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pemanfaatan aplikasi *ChatGPT*, antara lain keterbatasan jaringan internet, keterbatasan kuota dan daya handphone siswa, serta potensi penyalahgunaan handphone apabila tidak dilakukan pengawasan secara konsisten.

Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan *ChatGPT* dalam pembelajaran Fikih sangat bergantung pada pengelolaan kelas yang efektif, kedisiplinan siswa, serta peran aktif guru dalam mengarahkan dan mengawasi penggunaan teknologi tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2024). Pemanfaatan teknologi di pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 10(1).
- Athoillah, M. (2016). The methods of teaching and learning fiqh in Islamic boarding school, Islamic school and public school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Azizah, A., & Basuki, B. (2024). Fiqih learning method according to Hasan Ja'far Kholifah and Kamaluddin Muhammad Hasyim. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2).
- Chanra Merentek, T., dkk. (2023). Implementasi kecerdasan buatan ChatGPT dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dwivedi, Y. K., dkk. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71.
- Fauzan, M. (2020). Analysing the essence of fiqh subjects in curriculum 2013. *Jurnal Ilmu Syariah*.
- Haikal, M., dkk. (2024). Analisis pengembangan sumber belajar Fikih. *Journal of Islamic Studies*, 5(3).
- Hakim, F., dkk. (2024). Artificial intelligence (AI) dan dampaknya dalam distorsi pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1).
- Harahap, D. S. (2024). Implementation of ChatGPT to improve students' critical thinking abilities. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 1(2).
- Kasneci, E., dkk. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103.
- Komalasari, N. (2024). Penggunaan ChatGPT pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mansir, F. (2020). Management of fiqh learning in school and madrasah for Islamic religious education teacher. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Misnawati. (2023). ChatGPT: Keuntungan, risiko, dan penggunaan bijak dalam era kecerdasan buatan. *Prosiding Mateandrau*, 2(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchasan, A., & Rohmawan. (2024). Pemanfaatan teknologi di pesantren: Dampak dan solusi dalam konteks pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 10(1).
- Najib, A. C. (2024). Tantangan guru pendidikan agama Islam di era modern dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Pontjowulan, H. I. A. (2023). Implementasi penggunaan media ChatGPT dalam pembelajaran era digital. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(2).
- Putri, A. R. (2023). Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahman, A., & Aziz, S. (2022). Teknologi digital dalam pendidikan Islam. *Tarbawi*.
- Rahman, dkk. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (2016). *Mind in society*. Cambridge, MA: Harvard University Press.



Yuningsih, Y., dkk. (2025). Pengembangan aplikasi AI: Langkah awal menuju digitalisasi. *Journal of Community Service*, 2(1).